

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diamati pada penelitian ini merupakan pengaruh dari konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah konvergensi IFRS. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah manajemen laba. Subyek penelitian yang diamati oleh peneliti yaitu perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

3.1.1 Sejarah Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi

Industri barang konsumsi termasuk dalam industri manufaktur yang memproses bahan baku menjadi barang yang siap dikonsumsi. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pada industri barang konsumsi relatif lebih banyak modal sendiri dalam struktur modal, dibandingkan dengan modal hutang. Perlunya memiliki modal sendiri, terutama aset lancar, bagi industri barang konsumsi karena bisnis tersebut memerlukan *inventory* (persediaan barang dagangan) dalam jumlah besar. Dalam proses produksi juga diperlukan persediaan bahan baku yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan kehabisan stok bahan baku impor, misalnya gandum dari Australia. Perusahaan yang tergabung dalam produsen industri barang konsumsi harus lebih berhati-hati dalam hal kecukupan rasio likuiditas guna kelancaran proses produksi. Industri barang konsumsi mempunyai peran yang cukup strategis bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, terutama jika ingin melakukan strategi substitusi impor. Menteri Perdagangan (2013) Indonesia masih memerlukan pertumbuhan sektor barang konsumsi dalam rangka mengurangi ketergantungan impor barang serupa dari luar negeri. Oleh sebab itu pemerintah memberikan fasilitas impor bahan baku untuk memudahkan produsen nasional yang memenuhi kebutuhan bahan baku seperti gandum dari Australia dan sebagainya. "Karena investasi ini dapat

membuahkan produk yang bernilai tambah ke depan. Jadi kita tinggal tunggu aja, kapan terjadinya pemulihan ekonomi apakah 2013 akhir atau awal 2014, ketika itu terjadi kita sudah punya pabrik dengan produk yang bernilai tambah," jelasnya (Warta Ekonomi, 2013).

Industri barang konsumsi di Indonesia memberikan kontribusi 50% dalam hal pertumbuhan industri manufaktur. Ada enam sub sektor industri barang konsumsi, yaitu: makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan sub sektor barang konsumsi lainnya. Sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia golongan menengah, maka semakin besar pangsa pasar yang bisa diraih oleh industri barang konsumsi. Info Bank News (11 Februari, 2014) menyampaikan bahwa sektor industri barang konsumsi tetap mengalami pertumbuhan dalam kondisi ekonomi Indonesia mengalami kondisi kurang menguntungkan. Bank Indonesia sendiri sebelumnya memprediksi pertumbuhan ekonomi ada di angka 5,6% selama triwulan tiga 2013, dan di kisaran 5,5-5,9% selama tahun ini. Angka tersebut dinilai sesuai dengan tingginya tingkat inflasi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), yang coba dijangkar bank sentral lewat kenaikan suku bunga acuan atau BI rate. Untuk catatan, bank sentral telah beberapa kali menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun ini, yang sebelumnya diprediksi ada di kisaran 6,2-6,6% dan sempat diturunkan jadi 5,8-6,2%.

Harian Finance Today (11 Februari, 2014) Kinerja indeks sektor barang konsumsi mencatatkan kenaikan tertinggi sepanjang tahun lalu dibandingkan kinerja indeks sektor lain. Di tengah ancaman perlambatan ekonomi global dan berkurangnya likuiditas di pasar saham, kinerja saham-saham barang konsumsi mampu bertahan dan memberikan imbal hasil yang tinggi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun lalu, kinerja indeks sektor barang konsumsi mampu naik sebesar 13,81%. Disusul indeks sektor perdagangan dan jasa naik 4,84%, agribisnis naik 3,73%, properti naik 3,20%, infrastruktur naik 2,52%, dan sektor manufaktur naik 0,24%. Sejumlah emiten consumer goods (barang konsumsi) memilih strategi mengkombinasikan kenaikan harga jual

dengan pengurangan (*resizing*) ukuran produk untuk mengimbangi kenaikan beban seiring pelemahan kurs rupiah.

Harian VIVA NEWS (31 Maret 2011) Pertumbuhan industri barang-barang konsumsi akan melonjak tajam dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini disebabkan meningkatnya kelas menengah di Indonesia secara tajam dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Bank Dunia, pada 2003 jumlah kelas menengah di Indonesia hanya 37,7 persen populasi. Namun pada 2010 kelas menengah telah mencapai 134 juta jiwa atau 56,5 persen. "Ini merupakan peluang dari naiknya kelas menengah," kata Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Gita Wirjawan di kantor Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi, Jakarta, Rabu 31 Maret 2011. Pertumbuhan kelas menengah ini, menurut Gita, akan meningkatkan konsumsi penduduk. Dengan sendirinya prospek industri barang-barang konsumsi akan meningkat.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran-pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Nur dan Bambang, 2012:12). Metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji adanya pengaruh konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi yang berasal dari penelitian terdahulu dan teori yang telah ada dengan menguji hipotesis yang diajukan.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, adapun variabel tersebut adalah :

1. Variabel *Independen*

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat) (Sugiyono, 2018: 39). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Variabel konvergensi IFRS didapat dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Wardhani (2009) yaitu dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara dibandingkan dengan standar akuntansi internasional. Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal suatu negara dengan IFRS yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik seperti Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, Deloitte, dan KPMG yang bersifat global. Kriteria yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

- Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen (*no similar guidance, no specific guidance/requirement*) dengan GAAP lokal.
- Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaannya (*allows only explanatory less extensive*). Misalnya dalam PSAK mengakui dua kriteria, namun dalam IFRS hanya mengakui satu dari dua kriteria tersebut.
- Nilai 3 apabila laporan mengenai mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu (*has similar requirements, except for atau broadly similar, except for*).
- Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip

dengan IFRS (*similar to IFRS*) seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara IFRS dengan GAAP lokal tersebut.

2. Variabel *Dependen*

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018: 39). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel *dependen* adalah Manajemen Laba, menurut Sulistyanto (2012:6) Manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah *Discretionary Accrual* menurut Sri Sulistyanto (2012:225) yaitu:

$$DCA_{PT} = (TAC_{PT}/Sales_{PT}) - (TAC_{PD}/Sales_{PD})$$

3. Variabel *Moderating*

Menurut Sugiono (2014: 64) variabel *moderating* adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*. Variabel *moderating* dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Governance*. Menurut Sukrisno Agoes (2011:101) Good Corporate Governance sebagai berikut: Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial dimana dijelaskan menurut Christiawan dan Tarigan (2007) yaitu kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Pengukuran kepemilikan manajerial menurut Nuraninun, Juwita, dan Krisnawati (2012), yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan Beredar}} \times 100$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel (1)	Defisini Operasional (2)	Indikator (3)	Skala (4)
Konvergensi IFRS (X)	<i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i> adalah standar tunggal pelaporan berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi <i>professional judgement</i> yang kuat dengan <i>disclosures</i> yang jelas dan transparan Ikatan Akuntan Indonesia (2012:11)	Kriteria penilaian: - Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan GAAP <i>local</i> (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen dengan GAAP <i>local</i> . - Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP <i>local</i> (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaannya. - Nilai 3 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP <i>local</i> (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar GAAP <i>local</i> mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu. - Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP <i>local</i> (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP <i>local</i> mirip dengan IFRS (<i>similar to IFRS</i>) seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara GAAP dan IFRS.	Nominal
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sulistyanto (2012:6)	<i>Discretionary accruals</i> dengan rumus: $DCAPT = (TACPT/SalesPT) - (TACPD/SalesPD)$ Sulistyanto (2012:225)	Rasio

(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Corporate Governance</i> (Z)	Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya. Sukrisno Agoes (2011:101)	- Jumlah kepemilikan Manajemen - Jumlah Saham Yang Beredar Kepemilikan Manajerial : $\frac{JKSM}{JSB} \times 100$ Ket: KM =Kepemilikan Manajerial JKSM=Jumlah Kepemilikan Saham Manajemen JSB =Jumlah Saham yang Beredar (Nuraninun, Juwita, dan Krisnawati, 2012)	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu “data yang diukur dalam bentuk skala *numeric*” (Kuncoro, 2013: 124) dan merupakan data sekunder yaitu “data yang diperoleh secara tidak langsung, yang berupa catatan maupun laporan historis yang telah tersimpan dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan” (Kuncoro, 2013: 124). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Data penelitian didapatkan dari situs Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2018: 72), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 74), “sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi”. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:

79), “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Sampel perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.2.

Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan barang konsumsi diantaranya perusahaan sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi dan kosmetik & keperluan rumah tangga yang *listing* di BEI pada tahun 2010-2011 dan 2016-2020.
2. Perusahaan barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* yang *listing* di BEI di tahun 2010-2011 dan 2016-2020 secara lengkap.
3. Perusahaan memiliki informasi keuangan yang meliputi laba bersih, arus kas operasi, total aset, pendapatan, aset tetap dan piutang.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

Terdapat 53 perusahaan barang konsumsi yang *listing* di BEI. Tetapi karena pada penelitian ini diperlukan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2010-2011 dan 2016-2020, maka terdapat 25 perusahaan yang laporan keuangannya diterbitkan pada tahun tersebut. Perusahaan konsumsi yang dijadikan sampel setelah melalui tahap kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu dicantumkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Proses Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia	53
Kriteria:	
Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	(5)
Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang tidak menyediakan laporan dengan lengkap secara berturut-turut selama periode 2016-2020	(21)
Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk US\$ Dollar	(2)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	25

Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti

Berdasarkan populasi penelitian di atas, maka sampel yang dapat

digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 31 perusahaan. Berikut daftar perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020 yang terpilih dan memenuhi kriteria di atas untuk dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	Barang Konsumsi
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Barang Konsumsi
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Barang Konsumsi
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Barang Konsumsi
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Barang Konsumsi
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Barang Konsumsi
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	Barang Konsumsi
8	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Barang Konsumsi
9	SKLT	Sekar Laut Tbk	Barang Konsumsi
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	Barang Konsumsi
11	GGRM	Gudang Garam Tbk	Barang Konsumsi
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	Barang Konsumsi
13	RMBA	Bentoel Internasional Investama + D24 Tbk	Barang Konsumsi
14	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	Barang Konsumsi
15	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Barang Konsumsi
16	INAF	Indofarma Tbk	Barang Konsumsi
17	KAEF	Kimia Farma Tbk	Barang Konsumsi
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Barang Konsumsi
19	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Barang Konsumsi
20	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	Barang Konsumsi
21	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Barang Konsumsi
22	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Barang Konsumsi
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Barang Konsumsi
24	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Barang Konsumsi
25	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Barang Konsumsi

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (diolah)

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

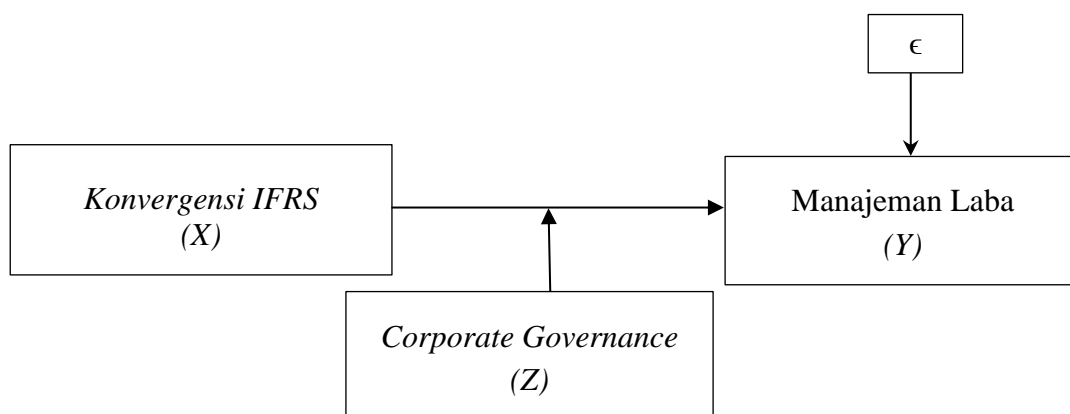
Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dengan data yang terkumpul untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data yang dilakukan oleh penelitian ini

adalah dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau disebut juga dengan metode arsip (*archival research*). Data sekunder tersebut diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.3 Model Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan analisis *statistic* yang digunakan. (Sugiyono, 2018)

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis, data tersebut diolah terlebih dahulu kemudian dianalisis menggunakan metode statistik parametrik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1

Model Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Model analisis data yang digunakan adalah model Analisis Regresi Data Panel. Analisis data panel ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui pengaruh antara variabel konvergensi IFRS terhadap variabel Manajemen Laba dan variabel *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Menurut Caraka (2017: 89) menyatakan bahwa data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dalam penggunaan data panel terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah pennghilangan variabel (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016: 91).

Dalam pengelolaan data analisis regresi data panel terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalis (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016: 93). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

- a. Uji Linearitas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linear. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat llinearitasnya.

- b. Uji Normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- c. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
- d. Multikolinearitas tidak perlu dilakukan pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- e. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang digunakan.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013: 156), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel atau tidak salah satu pengujianya menggunakan metode *Jarque Bera Statistic* (J-B) dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika $Porb\ J-B\ stat > 0,05$: regresi terdistribusi normal.
- 2) Jika $Porb\ J-B\ stat < 0,05$: regresi tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 157), uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas dalam mempunyai angka *tolerance* diatas 0,1 dan mempunyai VIF < 10.
- 2) Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,8) maka terjadi *problem* multikolinearitas, demikian sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016: 90), uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *varians* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan *varians* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji statistik heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila probabilitas < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

1.4.2. Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan menggunakan Model Nilai Selisih Mutlak. Hal ini disebabkan karena pada model *Moderated Regression Analysis* (MRA) tidak memenuhi persyaratan multikolinieritas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 untuk menguji pengaruh konvergensi

IFRS terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh satu karakteristik *corporate governance*. Menurut (Ghozali, 2016: 108), dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_{1-2} = Slope atau Koefisien Regresi

X1 = Konvergensi IFRS

X2 = Corporate Governance

X1.X2 = Interaksi Konvergensi IFRS dengan Corporate Governance

1.4.3. Uji Hipotesis

1.4.3.1. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 178). Untuk pengujian parsial (*t-test*) digunakan dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : ($\beta_1 = 0$) Konvergensi IFRS Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H_{a1} : ($\beta_1 \neq 0$) Konvergensi IFRS Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H₀₂ : ($\beta_2 = 0$) Corporate Governance Tidak Memoderasi Pengaruh IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-

2020.

H_{a2} : ($\beta_2 \neq 0$) Corporate Governance Memoderasi Pengaruh IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t. Menurut Sugiyono (2014: 250) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Dimana:

- t = Nilai uji
- r = Koefisien korelasi
- r = Koefisien determinasi
- n = Jumlah sampel

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (*H_o*) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- *H_o* diterima apabila t_{hitung} berada di daerah penerimaan *H_o*, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$
- *H_o* ditolak apabila berada di daerah penolakan *H_o*, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan *H_o* ditolak, berarti variabel-variabel independen yaitu konvergensi IFRS secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, serta variabel moderasi yang terdiri dari kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Akan tetapi apabila *H_o* diterima, berarti variabel-variabel independen dan moderasi tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

1.4.3.2. Uji Simultan (F-test)

Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016: 177). Menurut Sugiyono (2014: 257) Uji pengaruh simultan (F test) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 (n - k - 1)}$$

Dimana:

- R = Koefisiensi korelasi ganda
 k = Jumlah variabel independen
 n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%, artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5% dan derajat kebebasan digunakan untuk menentukan F_{tabel} .

Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan, dan sebaliknya apabila H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

Kemudian akan diketahui apakah hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

H_0 : $(\beta_1, \beta_2 = 0)$ Model regresi tidak berpengaruh terhadap Variabel Dependent.

H_a : $(\beta_1, \beta_2 \neq 0)$ Model regresi berpengaruh terhadap Variabel Dependent

1.4.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2016: 177). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu konvergensi IFRS terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba, serta seberapa besar variabel moderasi yang terdiri dari kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.